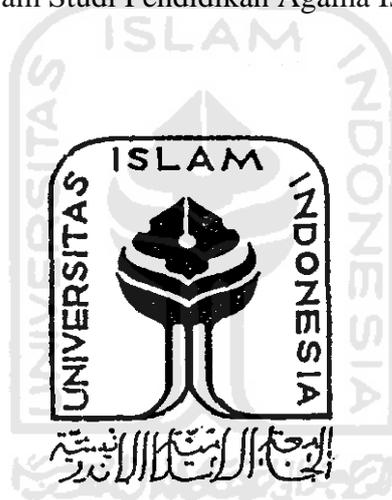


**Penerapan Metode Qudwah Hasanah Dalam Pembentukan
Perilaku Keagamaan Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam
Terpadu (Tkit) Husnayain Yogyakarta**

**Application Of Qudwah Hasanah Method In Constructing
Children Religious Behavior At Taman Kanak-kanak Islam
Terpadu (TKIT) Husnayain Yogyakarta**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
MARFU'AH
99422092

**JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2007**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Abstrak	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Qudwah Hasanah	
1. Pengertian Metode Qudwah Hasanah	9
2. Penerapan Metode Qudwah Hasanah	12

B. Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak	
1. Pengertian Perilaku Keagamaan anak	14
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak	16
3. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak	20
4. Masalah-masalah Perilaku Keagamaan Anak	23
5. Faktor penyebab tingkah laku keagamaan anak	25

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
C. Subyek Penelitian	30
D. Prosedur Pengumpulan Data	30
E. Prosedur Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Penelitian	37
B. Gambaran Umum Responden dan Identitas Responden	41
C. Kondisi Anak Didik di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain	42
D. Kondisi Guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain	42
E. Pembahasan Hasil Penelitian	43
F. Analisis	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran-saran	56

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang ini setelah melampaui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak berawal atau bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan. Namun, peran agama tetap utama dan istimewa karena bagaimana pun segala penyerapan pengetahuan pada diri anak harus tetap berpedoman pada konsep pendidikan yang bertujuan menghambakan diri kepada Allah dan memiliki materi atau perilaku yang membawa manusia pada penyerahan diri terhadap syariah Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta dipelihara dan diamalkan oleh generasi sesudahnya.

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan Syariat Allah. Anak bagi orang tua merupakan amanah Allah untuk mendidiknya, mengisi fitrohnya dengan akhlakul karimah dengan iman dan amal saleh Penanaman keimanan, akhlak karimah, serta kebiasaan-kebiasaan terpuji kedalam diri anak hanya akan memberikan hasil apabila disertai dengan contoh keteladanan. Hal ini karena secara naluriah anak kecil memiliki kecenderungan besar untuk meniru, terutama kepada figur yang diidolakannya.

Sekolah merupakan pendidikan formal anak yang pertama setelah anak menerima pendidikan nonformal dari keluarganya. Dalam lingkungan keluarga yang hidup dalam satu rumah merupakan suri tauladan orang tua yang ada didekatnya akan sangat membantu dalam pembentukan pribadi anak. Setelah anak menerima pendidikan dari keluarganya maka pada usia sekarang, anak menerima pendidikan dilingkungan sekolah yaitu Taman Kanak-kanak atau TK. Oleh karena itu orang tua yang menginginkan anaknya memiliki pondasi yang kuat dasar ilmu agama yang kuat, ia akan berhati-hati dalam memilihkan sekolah untuk anaknya. Karena di zaman sekarang yang serba modern ini ilmu agama bukan lagi merupakan ilmu formal yang hanya wajib dipelajari tetapi merupakan suatu kebutuhan, yang mana dengan dasar agama yang kuat maka akan menjadikan bisa bersikap bijak dan menjadi manusia yang mampu bersaing secara sehat.

Perilaku keagamaan anak yang baik sangat diharapkan oleh semua pihak, baik orang tua maupun pendidik atau guru. Semua itu dapat diraih apa bila semua pihak mau mendukung baik dari anak itu sendiri keteladanan dari orang tua dan guru. Bila penerapan metode *qudwah hasanah* ini berhasil maka, untuk membentuk perilaku keagamaan anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain maka akan mengangkat citra sekolah. Bagi orang tua tingkah laku keagamaan anak yang baik merupakan suatu kebanggaan dan rasa tidak sia-sia dalam usaha membimbing, memberi teladan dan mengarahkan anak-anak mereka dalam pembentukan perilaku keagamaan dalam penerapan metode *qudwah hasanah* tersebut. Bagi anak didik sendiri, baiknya tingkah laku keagamaan dapat memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatkan percaya diri untuk berkata sopan, rajin beribadah mulai dari dini atau sejak kecil. Kalau pembentukan perilaku keagamaan anak ini berhasil

dengan penerapan metode qudwah hasanah tersebut, hal ini akan menggembirakan baik orang tua, guru, maupun anak didik yang bersangkutan, karena akan memudahkan untuk pembentukan perilaku keagamaan anak sampai nantinya anak dewasa.

Sayangnya, apa yang menjadi harapan banyak fihak tersebut tidak terlalu dapat menjadi kenyataan. Banyak diantara anak didik yang masih berkata kurang baik atau tidak sopan, adab makan belum begitu dipraktekkan, kadang anak masih suka makan dengan tangan kiri dan sambil berdiri, di rumah masih sulit untuk mengerjakan sholat, dll. Mengapa terjadi demikian? Mengapa penerapan metode qudwah hasanah belum dapat membentuk tingkah laku keagamaan anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain? Secara teoritik banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari guru, orang tua dan anak didik tersebut.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT Husnayain) memiliki beberapa keunggulan antara lain : terwujudnya generasi terbaik yang bertaqwa, cerdas dan mandiri sesuai usianya, mengupayakan anak mengenal aqidah dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan, mengupayakan anak mampu menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-sunnah dalam kehidupan sehari-hari, mengupayakan perkembangan potensi intelektual, emosional, fisik, psikis, dan sosial anak didukung dengan kreativitas yang difasilitasi seluas-luasnya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Metode yang digunakan oleh Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain antara lain : dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar anak difasilitasi tumbuh dan berkembang secara optimal dan alami, pelibatan seluruh komponen pembentukan kepribadian anak meliputi guru, orang tua, dan lingkungan,

suasana belajar yang dikondisikan selalu *fun, fresh, and familiar*, belajar dengan metode melihat, memahami, mengamalkan, dan membiasakan, dan pengintegrasian seluruh aktivitas belajar dengan sistem belajar dengan sistem kehidupan Islami (*Integrated Islamic System*).

Kurikulum pendidikan yang digunakan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain adalah : *Base Islamic Building* (Pembentukan Dasar-dasar KeIslaman) yaitu penanaman dasar-dasar Aqidah, pembentukan akhlak yang baik, menghafal Qur'an, Hadits, dan do'a-do'a sehari-hari, cerita sejarah Nabi dan sahabat, Qiroati dan Khot, dan praktek sholat, adzan dan wudhu setiap hari. *General Base Capabilities* (Kemampuan Dasar Umum) yaitu berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. *Character Conditional Building* (Pembentukan Pembiasaan Karakter) antara lain : pengembangan moral, penanaman nilai-nilai sosial, pengendalian emosional, dan melatih kemandirian. *Adde Capabilities* (Kemampuan Tambahan) yaitu : pengenalan Bahasa Inggris, pengenalan Bahasa Arab, melukis, nasyeed, dan pengenalan huruf dan angka.

Kegiatan penunjang yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain antara lain : renang, fieldtrip, manasik haji, out bond, demonstrasi dan praktikum ilmiah, pesantren Ramadhan dan rihlah (Karya Wisata), olimpiade (Pekan Lomba), UKS, PHBI, POMG, dan Pentas Tutup Tahun.

Fasilitas pendidikan yang ada di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain adalah tempat belajar yang tenang dan rindang dengan arena bermain yang luas, lokasi mudah dijangkau, mainan luar, mainan edukatif, indoor, perpustakaan, laboratorium alam, teknologi multimedia, kegiatan ekstra, pemeriksaan kesehatan umum, pemeriksaan gigi dan mulut berkala, konsultasi

psikologi dan pantauan berkala, snack dan minuman bergizi, dan makan siang setiap hari Jum'at.

Keteladanan merupakan contoh riil yang langsung dapat dilihat oleh anak didik dalam keseharian dan dapat dipraktikkan, untuk membentuk tingkah laku anak maka diperlukan kebiasaan yang baik yang harus ditanamkan, baik di rumah maupun dilingkungan Sekolah. Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain berusaha menerapkan metode qudwah Hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Anak didik berusaha membiasakan segala sesuatu didasarkan pada sikap atau keteladanan dari guru-guru di TKIT Husnayain, dengan metode ini jelas berbeda dengan TK-TK lain yang ada di Tempel. Karena peneliti melihat di TKIT Husnayain perilaku dan kebiasaan anak kurang sesuai dengan penerapan metode qudwah hasanah dan apa yang telah disampaikan oleh gurunya, kadang anak masih bicara kurang sopan, bila makan masih menggunakan tangan kiri, jika di rumah belum mau sholat, padahal di sekolah telah diajarkan dan dilatih untuk mengerjakannya, karena memang watak anak didik itu satu sama lain tidak sama, ini menandakan metode yang diterapkan di TKIT Husnayain belum berhasil meskipun masih ada kekurangan dan perlu adanya usaha untuk meningkatkan, agar kedepannya jauh lebih baik lagi.

Pendidikan post-natal untuk tahap pertama, sesuai dengan kewajiban anak, yang mempunyai naluri (Instink) meniru, kesemuanya merupakan kesatuan yang secara terus menerus membentuk mental anak.

Kalau pada masa kanak-kanak, instink meniru lebih kuat, maka Metode qudwah Hasanah "contoh teladan" dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat, dan dalam hal ini orang tua lah yang paling dekat dengan anak. Diantara

ibu dan bapaknya secara teori ibunyalah yang paling dekat dengan anak. Karena itu contoh teladan dari ibu dan bapak sangat berpengaruh pada pembentukan mental anak, baik berupa perkataan, amal perbuatan, dan sikap tingkah laku orang tuanya akan memberikan bahan mental yang kuat bagi anak.

Dalam hal inilah kewajiban orang tua untuk mengisinya dengan contoh dan teladan bagaimana sikap orang yang beriman dan bagaimana beramal saleh agar diikuti oleh anak-anak. Dengan demikian orang tua haruslah mengerti kebutuhan pendidikan anak. Maka dari itu usahakan orang tua dapat memilihkan sekolah yang bernuasa Islam dan menerapkan Metode qudwah Hasanah agar orang tua tidak sia-sia mendidik anak, jika orang tua hanya asal-asalan saja memilihkan sekolah akan sangat berat dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak. Jika di rumah seorang anak dididik secara keteladanan maka diimbangi dengan memasukkan kesekolah yang menerapkan Metode qudwah Hasanah maka akan tercapai kemaksimalan dalam mendidik anak dalam hal tingkah laku (akhlak).

Budi pekerti dan akhlak yang mulia anak sangat dipengaruhi dari usia pertama dalam hidupnya, dia belajar tanpa mempertanyakan apa itu baik dan apa itu buruk dari orang tua, guru, dan orang-orang disekitarnya. Kebaikan dimata anak kecil terbentuk dari segala sesuatu yang boleh dikerjakan, dan keburukan terbatas pada perbuatan-perbuatan yang tidak mendapat persetujuan dari orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Metode Qudwah Hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan Metode Qudwah Hasanah terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat memperoleh gambaran tentang penerapan Metode Qudwah Hasanah yang diterapkan oleh Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain.
2. Dapat membantu menyelesaikan masalah yang timbul dalam usaha membentuk perilaku anak yang baik.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, penulis mencoba mengungkapkan beberapa judul skripsi yang membahas tentang penerapan metode uswatun hasanah.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmanto yang berjudul "Keteladanan Orang tua dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam pada Anak, tahun 1999. skripsi ini membahas tentang keteladanan orang tua, dalam memberikan contoh terlebih dahulu atau melaksanakan sebelum mengajarkan kepada anak.
- b. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam" yang diteliti Abdul Hasan, pada tahun 2000. Penelitian ini tentang Konsep Keteladanan dalam

Pendidikan Islam dengan prinsip pembahasan yang terdiri dari mendiskripsikan Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan agama Islam, dan metode dalam pendidikan agama Islam. Mendiskripsikan beberapa ayat Al-Qur'an tentang metode keteladanan dalam Pendidikan Agama Islam : ayat keteladanan pada aspek keimanan, ayat keteladanan pada aspek ibadah, aspek syari'ah, akhlak, muamalah dan karakteristik masing-masing aspek.

- c. Dalam skripsi lain yang berjudul " Keteladanan dalam Pendidikan Islam", penelitian ini lebih mengkhususkan kepada tinjauan metode pendidikan agama, yang diteliti Hikmatul Aula pada tahun 2000. penulis menggambarkan bagaimana sebenarnya konsep keteladanan dalam pendidikan Islam dan menggambarkan bagaimana keteladanan itu diterapkan dalam proses pendidikan anak dalam Islam.

Dari beberapa penelitian yang penulis sebutkan di atas ada beberapa aspek yang terkait dengan tema sentral penelitian tersebut belum dibahas oleh peneliti terdahulu, sehingga penelitian yang keempat ini akan dilakukan oleh Marfu'ah dengan judul Penerapan Metode Qudwah Hasanah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husanayain. Penelitian ini akan membahas tentang penerapan metode qudwah hasanah yang dilaksanakan oleh guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain dalam pembentukan perilaku keagamaan anak didiknya, dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode qudwah hasanah tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Metode Qudwah Hasanah

1. Pengertian Metode Qudwah Hasanah

Istilah metode qudwah hasanah terdiri atas dua suku kata yaitu "metode" dan "qudwah hasanah". Metode atau *Method* berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu mentha dan hodos yang berarti jalan atau cara, metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Zuhairi Dkk, 1993:66).

Istilah Qudwah Hasanah juga terdiri dari dua kata yaitu "qudwah" dan "hasanah". Kata qudwah dalam bahasa Arab mempunyai arti contoh, teladan (Abdullah bin nuh,1994:83). Adapun kata hasanah dalam bahasa Arab sepadan dengan kata "jamiil" yang mempunyai arti bagus (ibid:83).

Metode Qudwah Hasanah yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara pendidik atau guru memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan (Abu Tauhid,1990:87).

Adapun pengertian yang lain yang dimaksud dengan pendidikan dengan metode qudwah hasanah (pemberian ketauladanan) yaitu cara mendidik dengan jalan memberi contoh segala ajaran yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada si terdidik (PP Aisyiah,1994:39).

Dari kedua pengertian di atas maka yang penulis maksudkan dengan Metode Qudwah Hasanah adalah Metode pendidikan dan pengajaran Islam

yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan atau menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru memberikan contoh yang baik (bagus) secara nyata, sehingga secara langsung dapat dilihat dan diamati oleh anak didik dengan harapan anak didik dapat menirunya dengan baik.

Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak ada lima yaitu :
التربية بالقُدوة (pendidikan dengan keteladanan), التربية بالعادة (pendidikan dengan adat kebiasaan), التربية بالموعظة (pendidikan dengan nasehat), التربية بالملاحظة (pendidikan dengan perhatian atau pengawasan), التربية بالعقوبة (dan pendidikan dengan hukuman) (Abdullah Nashih Ulwan,1999:141).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang *figur* terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (ibid,142).

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula

sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan metode qudwah hasanah di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain dalam pembentukan perilaku keagamaan anak dan mengungkap faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan umum, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak didik dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Disamping itu memberikan teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Betapa pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan Islam inilah yang nantinya akan digunakan sebagai dasar teoritik untuk menganalisis tentang metode uswatun hasanah yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husanayain. Jika dilihat secara prakteknya (penggunaan dalam pendidikan Agama) metode qudwah hasanah termasuk jenis metode demonstrasi dan eksperimen. Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaktif edukatif yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk

mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya dan cara mana yang paling tepat dan sesuai melalui pengamatan induktif. (Zuhairini 1993:82).

Sebagai metode interaksi induktif, metode ini banyak digunakan dalam bidang ibadah dan akhlak. Atas dasar inilah penyusun ingin mengamati tentang penerapan metode qudwah hasanah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah serta bagaimana metode qudwah hasanah itu dapat dikembangkan, mengingat pentingnya keberhasilan metode qudwah hasanah ini dapat memberi pengalaman praktis yang dapat membantu perasaan dan minat serta kemauan anak didik.

2. Penerapan Metode Qudwah Hasanah

Penerapan Metode Qudwah Hasanah disini adalah sebagai pemacu sifat dan sikap guru untuk memberikan contoh yang baik kepada anak didik, sebelum guru menyuruh anak didik untuk berbuat baik atau melakukan sesuatu, sebaiknya guru telah melakukannya terlebih dahulu, agar anak melihat apa yang dilakukan gurunya dan akhirnya anak akan mengikutinya dengan baik, dan akan melakukan apa yang disuruh oleh gurunya. Karena sifat anak-anak adalah melihat model atau, menirukan apa yang sering mereka lihat.

Keteladanan merupakan contoh riil yang langsung dilihat oleh anak didik dalam kesehari-harian, maka ketika guru menyuruh anak untuk tidak terlambat sampai di sekolah maka guru juga seharusnya tidak terlambat, jika guru menyuruh anak didik untuk makan dengan baik, sebelum makan cuci tangan dulu, kemudian berdo'a, lalu duduk, dan makan dengan tangan kanan,

maka begitu juga dengan guru dia seorang teladan bagi anak didiknya maka harus melakukan dulu sebelum menyuruh.

C. Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak

Untuk memahami perilaku keagamaan anak, membina kesehatan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosional orang tua dituntut untuk memilih pengetahuan tentang perilaku mereka. Sifat dasar anak dalam melaksanakan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya (*imitative*). Demikian juga dalam perilaku keagamaan anak mampu memilih perilaku keagamaan karena menyerap secara terus-menerus perilaku keagamaan dari orang terdekatnya, terutama orang tua dan anggota keluarga yang lain. Ditambah dengan adanya sugesti dan sikap positif orang tua terhadap perilaku yang telah dilakukan akan memperkuat perilaku anak dalam berperilaku keagamaan. Perilaku anak dapat terbentuk dengan bebas (kemauan sendiri), namun juga dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Adapun perkembangan keagamaan anak (0-6) tahun hendaknya dimulai sendiri melalui tanggapan dan bahasa anak. Selanjutnya anak dibiasakan dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh dan teladan yang baik. Dalam hal yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seorang terhadap suatu sistem nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan. Secara teoritis mengemukakan bahwa seorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil melalui enam tingkatan yaitu : pertama, menurut aturan untuk menghindari hukuman. kedua, anak bersikap konformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang lain. ketiga, anak bersikap konformis untuk menghindari celaan agar disenangi. Keempat, Anak bersikap konformis untuk menghindari hubungan yang diberikan

bagi beberapa tingkah laku dalam kehidupan bersama. Kelima, konfirmatas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur. Keenam, melakukan tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.

Umur TK adalah umur yang paling subur untuk menanamkan ajaran agama, umur pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan orang tua dan guru. Karena guru TK adalah orang yang pertama di luar keluarga, yang kegiatan sehari-harinya bersama dengan anak-anak, sehingga pergaulannya sebagai salah satu bentuk komunikasi antara guru dengan anak didik. Memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode qudwah hasanah ini memberikan pengarahan terhadap perilaku keagamaan anak didik.

1. Pengertian Perilaku Keagamaan Anak

Perilaku didefinisikan sebagai tindakan, perbuatan, sikap (A.Partanto dan M.Dahlan, 1994: 587). Adapun asal katanya dari kata "laku" yang berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat (WJS.Puerwadarminta,1976:553). Perilaku keagamaan pada anak didik, baik yang menyangkut ibadah maupun moral, baru bersifat lahiriah, verbal, dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya (Susilaningsih, 1994:4).

Anak sekedar meniru dan melakukan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa, akan tetapi apabila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan.

Jadi yang penulis maksudkan dengan pembentukan perilaku keagamaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan segala perbuatan anak didik, yang terbentuk Karena adanya ajaran agama yang disampaikan dan ditanamkan oleh pendidik. Adapun secara operasional pembentukan perilaku keagamaan dapat didefinisikan sebagai berikut perilaku anak didik yang terbentuk setelah mendapatkan materi pelajaran keagamaan dan contoh praktek guru secara nyata dalam proses belajar mengajar.

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya, keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan sebagai berikut; Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistik dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua, anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep Islam. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak karimah atau mulia yang berasal dari Al-Qur'an dan dari perilaku Rosululloh saw. Firman Allah dalam QS: Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...*"

(al-ahzab:21).

Ummul mukminin 'Aisyah pernah ditanya tentang budi pekerti Rosulullah SAW dan dia menjawab : " Budi pekerti beliau adalah Al-qur'an, yakni melaksanakan semua akhlak nan baik lagi tinggi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Beliau adalah orang yang selalu jujur dalam perkataannya, tidak pernah berdusta, selalu menyampaikan amanah, tidak pernah berkhianat dan selalu menepati ikrar dan janjinya. Rosul selalu bersikap pemaaf terhadap orang yang pernah menzaliminya, bersikap santun terhadap orang yang pernah mencaci dan memakinya, selalu menjaga rahasia, dan tidak pernah membocorkan kepada siapa pun. Dari apa yang disampaikan diatas maka seorang pendidik seharusnya memiliki sifat seperti yang dimiliki Rosulullah, berusaha untuk meneladaninya, karena pendidik adalah juga sosok teladan untuk anak didiknya.

Kedua : sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rosulullah SAW, sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau. Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia menerapkan suri teladan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambilnya sesuai dengan kesanggupan dan bersabar dalam menggapai puncak perolehannya, demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata. Barangkali yang mempermudah transfer keteladanan itu ialah kesiapan peniruan yang menjadi karakteristik manusia.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak

Sebagai makhluk sosial, tingkah laku kita banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri kita (*organismic forces*) maupun dari luar diri kita

(*enviromental forces*). Kita berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Perilaku kita ditentukan oleh otak kita. Dengan 10 trilyun sel syarafnya, otak membantu kita menentukan apa yang kita pikirkan, rasakan, pelajari, dan yang kita lakukan. Tingkah laku apa yang akan kita lakukan dan bagaimana yang akan kita tampilkan ditentukan oleh *cortek* lapisan teratas dari otak kita. Informasi dari luar masuk kedalam diri kita lewat jalur *indrawi* (*sensori pathways*). Lewat mata, hidung, kulit, dan lidah, informasi tentang apa-apa yang terjadi disekitar kita dan didalam diri kita disampaikan. Kemudian dengan pertimbangan-pertimbangan kemampuan, logika, dan moral mencek memory apa yang harus dilakukan, dipikirkan dalam situasi tertentu.

Sejak lahir hingga seseorang mati secara langsung atau tidak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain atau benda serta peristiwa disekitarnya. Hanya lewat interaksi ini lah seseorang (anak) akan menjadi dewasa dan mendapatkan kepribadiannya.

Perilaku individu dipengaruhi oleh faktor-faktor baik yang bersumber dari dalam (internal) dan dari luar (ekternal).

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, karena yang pertama kali selalu bersama dengan anak adalah keluarga, dan yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengisi fitrohnya adalah orang tua. Pembentukan perilaku keagamaan anak sangat dipengaruhi dari usia pertama dalam hidupnya. Dia belajar tanpa mempertanyakan apakah itu baik dan apakah itu jelek dari orang tuanya, orang disekitarnya. Kebajikan dimata anak kecil terbentuk dari segala sesuatu yang boleh dikerjakan dan kejelekan terbatas pada perbuatan-perbuatan yang tidak mendapat persetujuan orang tua. Berdasarkan hal ini

melihat bahwa anak-anak akan menyerap dari orangtua dan saudara-saudaranya, contoh-contoh budi pekerti atau tingkah laku.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah orang tua memberikan teladanan yang baik, pembentukan tingkah laku keagamaan anak, maka orang tua akan memilihkan dan memasukkan anak ke sekolah yang hampir sama dengan visi dan misinya ketika orangtua itu mendidik anaknya. Jadi sangat berpengaruh sekali lingkungan sekolah ini, karena contoh-contoh budi pekerti dan tingkah laku keagamaan anak itu dapat diperoleh juga dari lingkungan sekolah (guru dan temannya). Berdasarkan hal tersebut diatas hendaklah agar anak dapat menerima aspek budi pekerti yang diajarkan padanya, kita bangkitkan perasannya dan kita fokuskan kecenderungan dan arahnya kepada akhlak yang mulia serta mengarahkan tingkah lakunya, untuk mengarahkan perilakunya (akhlak) yang mulia tersebut secara praktis dalam dunia nyata, karenanya kita jangan memandang pendidikan sebagai kumpulan petuah dan nasehat, tetapi kemauan yang berkaitan dengan teladan yang mulia.

Anak-anak khususnya pada usia dini mempunyai sifat meniru (imitasi). Apa saja perbuatan, ucapan, perilaku yang dilakukan oleh gurunya dan orangtua akan senantiasa diaminati dan dicermati bahkan akan ditiru dan diikuti oleh anak. Dalam anggapan anak, guru dan orang tua itu adalah teladan yang luhur, karena itu hendaknya orang tua dan pendidik (guru) harus menjadi panutan yang baik (uswatun hasanah), bagi anak dan anak didiknya. Keberhasilan guru penghargaan bagi diri anak didiknya. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban ketepatan terhadap janji, disiplin, cara bergaul dengan orang lain, semua ini memainkan peranan penting dalam menanamkan pola-pola budi pekerti atau tingkah laku yang baik bagi anak.

Kecenderungan meniru kepada seluruh gerak dari perbuatan figur yang menjadi idolanya, adalah merupakan indikasi yang positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak anak. Realisasi seperti inilah yang perlu mendapat perhatian khusus, apa bila kita menginginkan terbentuknya perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, serta tercipta watak yang sempurna, sehingga tercipta keteladanan yang baik bagi dirinya, (Abu firdaus dan Al-Hawami: 1999:88). Atau dengan kata lain kita (orangtua dan guru) dituntut memberi contoh yang baik (qudwah hasanah) bagi anak-anak dan pembentukan perilaku.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dan membentuk tingkah laku anak, baik dari segi agama maupun akhlak.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku keagamaan anak. Karena tidak hanya dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah saja, anak melihat tingkah laku orang lain, tetapi juga dilingkungan masyarakat. Ketika anak bermain misalnya, dia belajar bersosialisasi dengan masyarakat, maka akan bertambah lagi gaya anak. Ketika di rumah sudah baik, di sekolah juga baik, maka kita juga harus memperhatikan dengan siapa dia bergaul atau berteman. Karena jika ada salah satu tetangga yang beda agama, maka harus hati-hati, karena anak akan cepat sekali merekam, baik itu ucapan maupun gerakan, apakah yang dilihatnya baik atau pun jelek anak belum bisa membedakannya, apakah itu boleh dilakukan atau tidak karena, dalam hal beribadah pun sudah beda. Maka orang tua harus benar-benar berhati-hati dalam memperhatikan tingkah laku anak, jika tetangga semua muslim tidak masalah tetapi juga harus diperhatikan kadang ada

yang kurang menjaga bicaranya, ketika anak nonton TV juga berpengaruh pada perilakunya.

3. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Untuk membentuk perilaku keagamaan anak, kita harus berusaha secara terus menerus melalui proses yang panjang yaitu dengan melalui :

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan orang tua untuk menanamkan adat kebiasaan pada anak tentang tingkah laku yang baik dimulai dari masa kanak-kanak sehingga anak tidak kaku dan asing lagi.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk pembiasaan:

- 1). Cara langsung : dapat melalui keteladanan, anjuran dan latihan
- 2). Cara tidak langsung : dapat berupa pengawasan, larangan dan hukuman

b. Pembentukan pengertian, sikap, dan minat

Dalam pembentukan pengertian ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Faktor kerohanian ditanamkan supaya anak dapat melihat mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dan dapat memutuskan segala sesuatu menurut keinginan sendiri tanpa pengaruh orang lain, serta berbuat atas tanggung jawab sendiri.

Ada tiga macam pembentukan:

- 1). Pembentukan yang bersifat formal yaitu pembentukan cara berfikir, terbentuknya minat yang kuat dan terbentuknya sikap yang tepat.
- 2). Pembentukan yang bersifat materiil yaitu pembentukan yang bersifat materi
Misalnya ilmu duniawi, ilmu kesusilaan, dan ilmu keagamaan.
- 3). Pembentukan Intersial

Pembentukan ini sebagai kelanjutan dari pembentukan formal dan material yaitu mengarah pada pembentukan perilaku muslim yang menyerahkan diri secara sempurna pada Allah.

Pada hakekatnya, anak dilahirkan dalam kondisi bersih sebagaimana disabdakan Rasulullah lewat hadits yang diceritakan Abu Hurairah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhori)

Sejalan dengan riwayat Abu Hurairah di atas, fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agamanya tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah dan membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap

membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tanyangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas, dan kemerosotan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, yaitu dengan penerapan metode *qudwah hasanah*. Melalui cara tersebut, anak-anak akan terhindar dari *penyahudian*, *penasranian*, atau *pemajusian* seperti yang telah diisyaratkan oleh hadits di atas.

Pada hakekatnya, hadits tersebut tidak hanya terfokus pada gerakan *penyahudian*, *penasranian*, *pemajusian*, akan tetapi lebih luas lagi, yaitu menyangkut seluruh gerakan yang menyimpangkan anak dari fitrahnya yang suci. Karena itu, orang tua dituntut untuk waspada agar dirinya tidak terjerumus pada gerakan tersebut dan anak-anak kita mencontoh perilaku kehidupan kita. Misalnya, orang tua harus mewaspadaai bacaan atau majalah anak-anak yang dapat menjerumuskan anak pada kesesatan atau penyimpangan.

Proses pembentukan perilaku keagamaan anak diawali dari usia dini dalam masa kandungan sampai anak lahir. Proses pembentukan perilaku adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan segala perbuatan anak didik yang terbentuk karena adanya ajaran agama yang disampaikan dan ditanamkan oleh si pendidik atau perilaku anak didik terbentuk setelah mendapatkan materi pembelajaran keagamaan dan contoh praktek langsung dari guru secara nyata dalam proses belajar mengajar.

Jadi dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan proses pembentukan perilaku keagamaan anak adalah berawal dari pendidik (guru) menyampaikan materi pembelajaran keagamaan kemudian anak didik merekam dan menerima apa yang telah disampaikan guru secara langsung atau dengan praktek, dalam proses belajar

mengajar. Contohnya adalah guru memberikan materi pembelajaran agama yaitu cara atau adab makan yang baik, pertama cuci tangan, duduk, kemudian baca do'a dan makan dengan tangan kanan, lalu setelah selesai makan berdo'a. Awal dari semua itu adalah pembiasaan makan dengan adab atau cara yang baik. Dari contoh diatas mana yang termasuk dalam proses pembentukan perilaku keagamaan pada anak adalah makan dengan tangan kanan, berdo'a baik itu do'a mau makan maupun do'a sesudah makan, disinilah letak proses pembentukan perilaku keagamaan anak.

Contoh yang lainnya adalah yaitu belajar tata cara wudhu dan shalat, di sini ada proses pembiasaan perilaku yang baik yaitu cara beribadah, guru tidak hanya memberikan materi saja bahwa orang Islam itu ibadahnya dengan mengerjakan shalat, tetapi bagaimana anak didik juga bisa melaksanakannya, bagaimana cara berwudhu dan tata cara shalat. Dalam hal ini ada praktek langsung tata cara wudhu dan shalat. Jadi guru praktek langsung dan anak didik melihat dan kemudian yang diharapkan anak didik dapat mengikutinya, dengan demikian diharapkan terjadi proses pembentukan perilaku keagamaan anak. Dari hal yang sederhana sampai hal yang rumit jika terus dibiasakan maka akan mudah, apa lagi anak didik memiliki sifat yang mudah menerima dan menghafal.

4. Masalah-masalah Perilaku Keagamaan Anak

Anak adalah masa dalam periode perkembangan diri berakhirnya masa bayi (0,0-3,0) hingga menjelang pubertas, yang dimaksud dengan anak-anak adalah masa antara 3,0 tahun sampai sekitar 11,0 tahun, yang mencakup tahap-tahap : tahap pertama masa prasekolah (3,0-5,0 th), tahapan kedua masa peralihan (5,0-6-0 th), dan tahap ketiga masa sekolah (6,0-11,0 th).

Masing-masing menunjukkan tanda-tanda dan kekhususan sendiri. Perilaku seorang anak akan dipengaruhi oleh moral serta sifat anak tersebut, moral yang tidak baik maka akan menjadi perilaku yang buruk kepada anak. Ciri-ciri perilaku yang baik adalah : giat dan gemar beribadah, berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, bersikap baik dalam berbicara, dan bersikap baik dalam kehidupan.

Dalam segi pelajaran kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) tidak boleh memaksa anak untuk menerima pelajaran yang jauh dari jangkauan daya tangkap anak. Artinya, materi pelajaran yang disampaikan disesuaikan dengan karakter dan kemampuan anak. Misalnya saja dalam pelajaran keagamaan, dalam hal iqra', hafalan do'a maupun untuk gerakan ibadah, karena daya pengembangan bahasa anak masih sangat terbatas, anak-anak usia Taman Kanak-kanak (TK) akan sangat kesulitan jika harus menghafal kosa kata bahasa asing. Para psikolog berpendapat bahwa dwibahasa pada anak usia TK akan berpengaruh buruk pada aspek psikologis anak. Mereka menyimpulkan, bahwa daya serap anak usia 3 tahun sekitar 866 kosa kata, usia 4 tahun sekitar 1540 kosa kata, dan usia 5 tahun atau lebih hanya mampu menyerap sekitar 2500 kosa kata. (Jaudah Muhammad Awwad, 1995:24).

Masalah-masalah tingkah laku keagamaan anak adalah dalam hal menerima, anak yang satu dengan yang lain ada perbedaan dalam menerima baik itu pelajaran materi maupun praktek langsung, kadang anak ada yang cepat mengerti apa yang sedang diajarkan oleh gurunya, tapi kadang juga sulit untuk menerimanya, ini bisa dengan mencermati perbedaan individu. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, adalah kondisi fisik, tingkat intelegensi, jenis kelamin, tingkat kesehatan fisik, dan kondisi sosial keluarga.

5. Faktor Penyebab Perilaku Keagamaan Anak

Faktor penyebab perilaku keagamaan anak adalah faktor internal dan faktor eksternal, yang faktor internal adalah dari diri anak didik itu sendiri, yaitu baik kondisi fisik anak, kemampuan anak dalam menerima pelajaran, kematangan usia, sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah bisa dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun sekolah lewat pembiasaan, tingkah laku keagamaan anak itu berawal dari keluarga atau dibentuk oleh ibu dan bapaknya, kemudian dilanjutkan kejenjang sekolah yang mana ditangani oleh guru, bagaimana cara guru itu memberikan teladan yang baik untuk membentuk perilaku keagamaan anak didiknya. Penyebab perilaku keagamaan anak adalah sesuatu yang dilakukan terus menerus maka akan terbentuklah tingkah laku tersebut.

Tugas seorang pendidik adalah menentukan topik pelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi anak didik. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik tidak harus terpaku pada langkah-langkah pengajaran yang tersusun dalam kurikulum. Bisa saja seorang guru menerangkan tentang kekuasaan Allah ketika anak-anak mendengarkan suara burung, gelegar petir di langit, atau ketika mereka melihat keindahan kupu-kupu, dan bunga. Mungkin, suatu hari anak-anak didik kita menemukan uang yang kemudian dia serahkan kepada guru, tugas gurulah untuk menyerahkan benda itu kepada pemiliknya dan sekaligus berterima kasih kepada anak yang menemukannya. Guru pun mengajak anak-anak lain untuk menghargai kejujuran sambil menanamkan kejujuran Rosulullah kedalam benak anak-anak melalui kisah-kisah yang sekiranya disukai anak-anak. Bisa juga guru yang bersangkutan mengatakan bahwa perbuatan anak yang jujur tadi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rosulullah SAW. Jika tiba musim haji, seorang guru dapat mengisahkan keteladaan Nabi Ibrahim a.s, Nabi

Isma'il a.s, atau Siti Hajar sehingga memunculkan sa'i, penyembelihan kurban, dan sebagainya. Sebelum beranjak pada pengenalan hakekat ajaran, kaidah, atau hukum-hukum Islam itu sendiri, kita dapat menarik minat anak didik dengan kisah-kisah Islami.



BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut FX. Soedarsono (1988) ada dua macam pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Kuantitatif adalah informasi atau data yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka dan analisis statistik.
2. Pendekatan Kualitatif adalah informasi atau data yang disimpulkan tidak berwujud angka dan analisisnya berdasarkan prinsip logika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam tentang penerapan metode Qudwah hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain.

Definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:9) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dimintai keterangan. Penelitian kualitatif ini bersifat terbuka, artinya masalah penelitian yang disajikan di depan bersifat fleksibel dan selalu dapat berubah sesuai dengan proses kerja yang terjadi di lapangan.

Menurut Moleong (1989:9) pendekatan ini diarahkan pada situasi dan individu secara holistic (utuh), dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sebagai penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi disamping dari hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih rincinya, maka sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2001: 4-7) penelitian ini adalah:

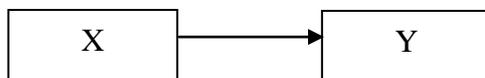
1. Mengambil sumber data dari perilaku atau tindakan wajar subyek, dan peneliti sendiri sebagai instrumen utama, artinya yang sangat berperan dalam penelitian ini adalah peneliti, karena peneliti harus melakukan kontak langsung dengan responden. selanjutnya hasilnya dideskripsikan seperti adanya dan dianalisis menurut prosedur yang berlaku.
2. Lebih mengutamakan proses dari pada hasil, maka dalam penelitian ini proses menjadi sesuatu yang esensial.
3. Menggunakan analisis secara induktif, yaitu dengan mengangkat makna dari interaksi yang diamati dan diaolog interaksi yang didengar.
4. Mencari makna yang esensial, artinya mengungkap peristiwa yang mendasar secara menyeluruh.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2002:32) variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti ini dilaksanakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Kemudian Sumardi Suryabrata (1994:72) mengemukakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian.

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel peran Metode Qudwah Hasanah (X) sebagai variabel bebas, kemudian untuk variabel terikat adalah pembentukan perilaku keagamaan anak (Y).

Hubungan variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : Variabel independent

Y : Variabel dependen

→ : Arah (pengaruh antara variable X ke Y)

supaya tidak timbul salah pengertian, maka perlu penegasan dari devinisi operasional variable dalam penelitian ini.

1. Penerapan Metode Qudwah Hasanah : Keterlibatan aktif seorang guru dalam memberikan contoh/teladan yang baik pada anak didik di sekolah supaya anak didik mampu melaksanakan dan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak : Aktivitas-aktivitas yang nampak dari individu atau anak didik karena adanya stimulus yang mengenai individu atau anak didik tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu tentangnya yang akan digali data atau informasinya melalui penelitian, sehingga akan diperoleh data atau informasi mengenai permasalahan yang sesuai dengan yang diinginkan penulis. Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah "Guru Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain yang mengajar anak usia 4-6 tahun". Subyek atau jumlah guru ada 5 orang.

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh penulis untuk mendapatkan data atau fakta yang terdapat dan terjadi pada subjek penelitian. Pengumpulan data-data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan yang objektif (sesuai dengan data di lapangan) yang dapat dipertanggung jawabkan validitas (tepat dan akurat) dan kebenarannya. (Arikunto, 1998:225). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan atau salah satu kunci dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Dalam hal ini penulis akan menggunakan data dengan system observasi partisipatif serta wawancara. Penulis mengumpulkan data tentang objek –objek yang ada dalam metode pengumpulan data, agar lebih jelas sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologik dan psikologi. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1989:137). Tentang penggunaan

teknik-teknik observasi tergantung sekali pada dimana observasi dilakukan.

Menurut Sutrisno Hadi (1989:141) teknik observasi ada tiga, yaitu:

1. Observasi partisipan – Observasi non – Partisipan
2. Observasi Sistematis – Observasi non – Sistematis
3. Observasi Eksperimental – Observasi non – Ekperimental

Dalam melaksanakan penelitian ini, cara yang ditempuh penulis yaitu mengadakan penelitian langsung dilapangan sebagai non partisipan yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan-pengamatan dan pencatatan pada gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian, yang mana observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

b. Metode Wawancara

Kartono (1980:171) menyatakan bahwa interviuw atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Menurut Hadari Nawawi (1995:98) Metode wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari wawancara, atau dengan kata lain wawancara adalah pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.

Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara terlebih dahulu. Adapun pokok-pokok wawancara sudah terlampir. Selain melakukan wawancara formal, peneliti juga menggunakan wawancara

informal, hal itu dilakukan untuk menghilangkan perasaan dibuat-buat dan supaya wawancara berjalan lancar. Wawancara informal merupakan wawancara dengan pertanyaan yang diajukan sangat bergantung kepada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. (Moleong, 2001:135)

Dengan metode wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang telah dipilih, untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan metode *uswatun hasanah* dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di TKIT Husnayain.

Usman dan Akbar (1998:54) bahwa wawancara adalah tanya jawab lisan. Menurut Moelono (1990:135) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Jadi, dari penjelasan diatas bahwa wawancara adalah adanya komunikasi yang lebih dari satu orang untuk menanyakan sesuatu dengan maksud tertentu.

Menurut Sutrisno Hadi (1989:204) wawancara ada 4 macam yaitu :

- 1). Interview tak terpimpin
- 2). Interview terpimpin
- 3). Interview bebas terpimpin
- 4). Interview pribadi dan Interview kelompok

Teknik pelaksanaan interview yang penulis gunakan dalam rangka pengumpulan data pada penelitian ini adalah bebas terpimpin. Adapun dalam interview ini, penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan ini digunakan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interview. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan dan dorongan yang tidak kaku (Sutrisno Hadi, 1997:207).

Dengan demikian maka dalam melaksanakan Interview, penulis telah mempersiapkan kerangka pertanyaan-pertanyaan atau pedoman wawancara yang akan dikemukakan kepada responden. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih efektif dan efisien. Sehingga yang terkumpul dapat dipertanggung jawabkan.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur Analisis Data adalah upaya mencari data secara sistematis atas catatan-catatan observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman penelitian atas objek dan subjek penelitiannya. Upaya ini disebut sebagai upaya mencari makna.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data, yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh, hal itu dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan untuk lebih jelasnya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (1992:15-20). Sedangkan metode analisis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan

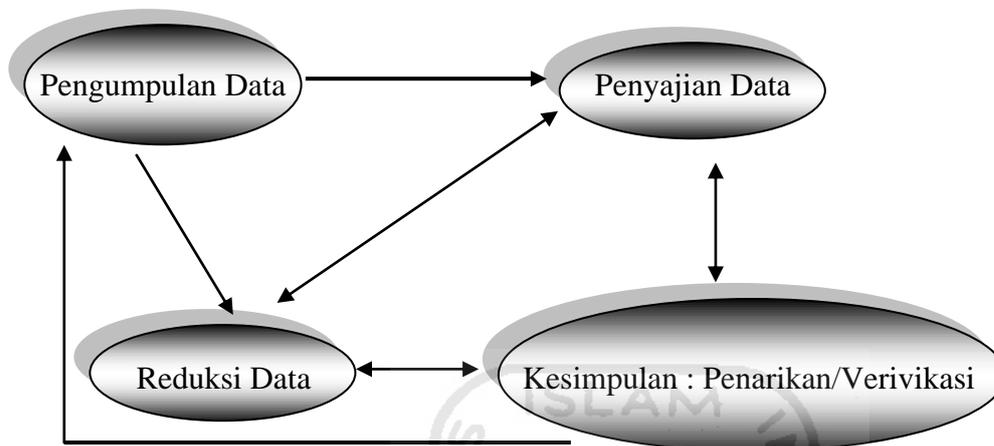
masalah yang dihadapi dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik itu orang, lembaga, masyarakat, dll, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya atau tidak dibuat-buat.

Metode deskriptif pada dasarnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Dengan kata lain penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam penelitian perlu merumuskan hipotesa. Dalam menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode analisa data deskriptif. Analisa deskriptif dimaksudkan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek peneliti berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok sebyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Karena data yang ada adalah bersifat kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka), maka penulis menggunakan metode analisa data deskriptif non statistik.

Ada empat hal terpenting dalam analisis ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Dan semuanya terus berlanjut dan berulang-ulang. Dari mulai reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

Gambar 1.

Komponen-komponen Analisis Data Mode Interaktif



Sumber : Miles dan Hubermen

Tahapan Analisis Data :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan kumpulan dari data informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik menggunakan metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih, antara yang dianggap penting dan yang dianggap tidak penting.

2. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih focus dan lebih tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

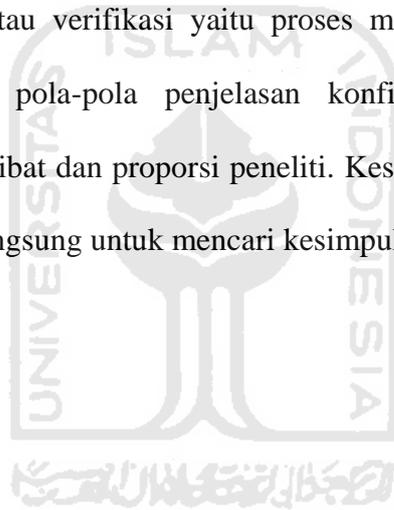
dilapangan. Data yang terkumpul akan direduksi sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi peneliti. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Penelitian

Lokasi Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain terletak di Jalan Magelang km-15 Surowangsan Margorejo Tempel Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

TKIT Husnayain telah mendapat izin operasional dari pemerintah Kabupaten Sleman DINAS PENDIDIKAN SK KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SLEMAN pada tanggal 19 April 2004 No. SK : 056 / KPTS / PEND . SLM / 1V / 2004 dengan NSS : 002040208528.

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain merupakan lembaga pendidikan pra sekolah di bawah Yayasan Optimasi Ummat yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain dengan kurikulum Terpadu yang mengintegrasikan dasar-dasar kepribadian seorang muslim dalam implementasi kurikulum pendidikan nasional.

Latar Belakang berdirinya Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain :

Sejarah peradaban diawali dengan kelahiran anak manusia, dialah yang kelak akan menjadi kholifah atau pemimpin dimuka bumi. Kesempurnaan rupa, akal dan rasa melingkupinya dibandingkan makhluk yang lainnya. Secara fitroh dia mengakui Alloh sebagai Robbnya, hanya orangtua lah yang menjadikannya *majusi, yahudi, atau nasrani*.

Kehadirannya membuat bangga orangtuanya, kadang pula menjadi fitnah yang membebani sepanjang bahkan setelah hidupnya, yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Sang Pencipta bagaimana cara kita mendidiknya.

Anak adalah generasi harapan generasi yang akan menjadi penentu wajah dunia dimasa datang. Seperti apa anak-anak kita diperlakukan maka hasilnya akan ditua oleh masa depan. Oleh karena itu, generasi yang lebih tua harus senantiasa menyadari bahwa pendidikan dimasa kanak-kanak akan menjadi pondasi yang sangat penting untuk proses perkembangan selanjutnya.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh dari pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja dimasa dewasanya. Para Ahli teori perkembangan menyebutkan usia dini sebagai "*the golden age*".

Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup :

1. Penanaman nilai-nilai dasar budi pekerti
2. Pembentukan sikap
3. Pengembangan kemampuan dasar berbahasa, motorik, kognitif dan sosial.

Berawal dari keinginan mempersiapkan generasi mendatang yang bertaqwa, cerdas dan mandiri sesuai usianya itulah maka Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain didirikan.

Visi dan Misi

Visi : terwujudnya generasi terbaik yang bertaqwa, cerdas dan mandiri sesuai dengan usianya.

Misi :

1. Mengupayakan anak mengenal akidah dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Mengupayakan anak mampu menghayati dan mengamalkan Al-qur'an dan As-sunnah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengupayakan perkembangan potensi intelektual, emosi, fisik, psikis dan sosial anak didukung dengan kreatifitas yang difasilitasi seluas-luasnya dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Tujuan

1. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai Al-Qur'an sedini mungkin agar terbentuk kepribadian yang Islami.
2. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta amal sholeh sesuai dengan taraf dan tugas dimasa perkembangan anak.
3. Mengoptimalkan perkembangan fisik, psikis, intelektual serta sosial selaras dengan perkembangan anak dan nilai-nilai Islami.

Sasaran

Anak-anak usia 3-5 tahun.

Metode yang dipakai :

1. Dengan konsep bermain sambil belajar anak difasilitasi tumbuh dan berkembang secara optimal dan alami
2. Pelibatan seluruh komponen pembentuk kepribadian anak meliputi guru, orangtua, dan lingkungan
3. Suasana belajar yang dikondisikan selalu *fun, fresh, and familiar*
4. Belajar dengan metode melihat, memahami, mengalami, dan membiasakan (metode keteladanan atau metode uswatun hasanah)
5. Pengintegrasian seluruh aktifitas belajar dengan system kehidupan Islami (*Integrated Islamic System*).

SUSUNAN PENGURUS YAYASAN OPTIMASI UMMAT

PENSEHAT	: Drs. H. Darochim Effendi. MSi : Drs. A. Jamhuri : Sunardi . AMd
KETUA	: Drs. Ahmad Burhani
SEKRETARIS	: Sumanto
BENDAHARA	: Muhammad Gembong Cahyono, SE
Bid. Sarana prasarana	: Trimantoro.SE
Bid. Pendidikan dan SDM	: Nur Ahmad, S.Ag : Atik Wahyunaryati, S.Si : Ainun Musfiroh, S.Pd : Rinawati, S.Pd : Erry Setiawan, S.Psi

B. Gambaran Umum Tentang Responden dan Identitas Responden

1. Mamik Agustiyanti, A.Md

Ibu Mamik adalah Guru tetap yayasan, dan sebagai guru kelas, dan menjabat sebagai WAKA Bidang kurikulum, sosok guru yang menyenangkan, tegas, dan disiplin, mulai bekerja di TKIT Husnayain pada tanggal 1 Juli 2001.

2. Sarinah S.Pd

Ibu Sarinah, adalah guru tetap yayasan dan menjabat sebagai guru kelas. Sosok guru yang tegas, disiplin dan sabar dalam menghadapi anak-anak didiknya. Mulai bekerja pada tanggal 1 Juli 2001.

3. Maili Firdausi, S.Ag

Ibu Maili adalah guru tetap yayasan dan sebagai guru kelas, sosok guru yang pantang menyerah menghadapi anak didiknya, dan seorang yang menyenangkan dan beliau mulai bekerja di TKIT Husnayain pada tanggal 1 Juli 2001.

4. Sri suparni, S.Pd

Status kepegawaiannya adalah sebagai guru yayasan, jabatannya adalah sebagai guru kelas dan Bidang konseling perkembangan anak, sosok guru yang sabar, dan telaten. Mulai bekerja pada tanggal 1 Juli 2001.

5. Ani Hastuti

Status kepegawaiannya adalah sebagai guru tetap yayasan dan sebagai guru kelas. Sosok guru yang energik, gesit, lincah, dan disukai anak-anak didiknya. Mulai bekerja di TKIT Husnayain pada tanggal 1 Juli 2006.

C. Kondisi Anak didik di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT)

Husnayain

Anak didik di TKIT Husnayain dikalangan masyarakat sekitar dipandang baik, baik dari sikapnya dan sopan santunnya, karena masih anak-anak maka bila ada perilaku yang kurang baik maka masyarakat memakluminya, karena ada banyak karakter anak disini ada yang baik dan ada yang kurang baik, ada yang nakal dan bermacam-macam watak. Jumlah anak didik di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain adalah 24 anak, dibagi dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B.

D. Kondisi guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain

Guru kelas untuk TKIT Husnayain ada 5 orang yang mengampu tiap kelasnya 2-3 orang guru untuk murid 24 anak. Ada pembagian untuk memegang materi-materi pembelajaran, baik itu materi praktek maupun bukan praktek. Guru disini dalam membentuk tingkah laku keagamaan anak dalam penerapan metode Uswatun Hasanah belum begitu optimal. Sebagai guru dituntut untuk bisa menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan atau diajarkan. Guru senantiasa harus bisa meningkatkan profesionalitas sebagai pengajar dan pendidik (teladan). Memberi materi pelajaran sesuai kurikulum yang ada. Mempunyai kemampuan dalam mengelola kelas, baik cara penyampaian materi dikelas, penguasaan materi maupun penguasaan anak didik. Dan diharapkan agar guru berkelakuan baik, berpakaian rapi, dan bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru akan merasa berhasil apa bila anak didiknya bisa melaksanakan apa yang telah disampaikannya, dan berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru akan senang bila telah

menyelesaikan materi atau silabi tepat pada waktunya. Sebaliknya guru akan merasa sedih apa bila anak didiknya tidak menurut apa yang disampaikan guru, melawan guru, dan juga bila guru tidak bisa menyelesaikan silabi atau materi pembelajaran tepat pada waktunya dan tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut.

Sedang guru sebagai pengajar dan pendidik masih belum optimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru kelas (pendidik dan pengajar yang bisa menjadi teladan untuk anak-anak didiknya).

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Merubah tingkah laku seseorang memang tidak mudah. Guru yang berstatus sebagai pendidik kedua setelah orang tua tidak begitu mudah untuk merubah dan membentuk tingkah laku siswa menjadi seperti yang diinginkan.

Peran keluarga atau orang tua yang membentuk anak tercermin pada tingkah laku anak di sekolah. Buruknya tingkah laku anak didik akan menjadi tanggung jawab guru yang telah dibebankan oleh keluarga atau orang tua anak didik.

Penerapan metode Qudwah Hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak sangat penting sekali, dan metode Qudwah Hasanah adalah metode untuk memberikan materi pelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan guru, dimana guru sebagai pendidik harus mempunyai akhlak yang baik sehingga nantinya anak didiknya bisa mempunyai akhlak dan tingkah laku yang baik pula (wawancara dengan ibu Mamik pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Yang termasuk dalam penerapan metode qudwah hasanah dalam proses belajar mengajar (PBM) di TKIT Husnayain adalah yang paling utama adalah dalam pembelajaran pembiasaan dan pelajaran IMTAQ, tetapi pada dasarnya semua pembelajaran bisa menggunakan metode qudwah hasanah (wawancara dengan ibu Mamik pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Bentuk-bentuk keteladanan itu adalah yang termasuk dalam pembelajaran pembiasaan antara lain : dalam pembiasaan adab makan , yaitu cuci tangan, sebelum makan dan sesudah makan berdo'a, makan dengan tangan kanan dan posisi duduk, kesemuanya itu jika tidak dibiasakan dari sedini mungkin akan sulit. Sedangkan yang termasuk dalam pembelajaran budi pekerti yaitu : berkata dengan sopan, hormat pada yang lebih tua. Sedangkan untuk pembelajaran IMTAQ adalah dalam praktek ibadah yaitu praktek wudhu diharapkan bisa tertib dan baik, dan untuk praktek sholat (baik gerakan maupun bacaannya) diharapkan bisa tertib dan baik (wawancara dengan ibu Maili pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Sedang penerapan metode qudwah hasanah disini untuk membentuk tingkah laku keagamaan anak adalah, menurut pendapat bu Suparni tingkah laku yang baik itu adalah tingkah laku yang sesuai dengan syari'ah Islam, sesuai dengan Al-qur'an dan hadis, dan sesuai aturan-aturan yang berlaku. (wawancara dengan ibu Sri Suparni pada tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Tingkah laku atau perilaku keagamaan anak didik tidak muncul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi untuk membentuk perilaku keagamaan anak, adalah : yang pertama faktor internal yaitu faktor yang muncul dari diri sendiri (dari anak didik sendiri,) anak didik itu memiliki bakat keagamaan yang

bagus, lebih kuat dan latihan atau ada motivasi diri dengan konsep diri yang positif. Sedangkan yang kedua faktor eksternal yaitu: dari lingkungan keluarga, dapat berupa kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga, ataupun perhatian yang berlebihan yang diperoleh anak, dari teman bergaul atau teman bermain (baik disekolah maupun diluar sekolah), maupun kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal anak didik. (wawancara dengan ibu Sarinah pada Tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Perilaku anak didik di dalam kelas pun tidak luput dari pengamatan guru, cara menerima pelajaran dalam hal praktek ibadah maupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan keaktifan anak didik dalam kelas akan menentukan penilaian guru dalam hal perilakunya atau tingkahlakunya. Kebanyakan anak didik dalam menerima pelajaran kurang serius, kadang ada yang main-main sendiri maupun mengajak main temannya, dan kadang juga kurang disiplin. Artinya setiap guru kelas yang sedang menyampaikan pelajaran kadang kurang diperhatikan oleh anak didiknya.

Dari tingkah laku anak didik diatas sangatlah diperlukan peran metode qudwah hasanah yang diterapkan oleh guru kelas dalam merubah tingkah laku atau perilaku keagamaan anak didik tersebut. Memang cukup berat tanggung jawab seorang guru kelas di TKIT ini, karena orang yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak didik, setelah orang tua. Peran metode qudwah hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak disini adalah dengan guru tersebut atau guru yang bersangkutan memberikan contoh atau teladan yang baik yang diberikan kepada anak didiknya. Dan dengan cara berbicara atau berkata dengan sopan santun , menghormati yang lebih tua dan

menyayangi yang lebih muda dan bertingkah laku yang bisa difahami anak dan akhirnya nanti anak didik mau menirunya atau mau mengerjakannya. (wawancara dengan ibu Sarinah pada Tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Jika suatu ketika ada anak didik ada yang melakukan kesalahan, yang dilakukan guru atau tindakan guru untuk menangani hal tersebut, adalah dengan : yang pertama dilakukan adalah pemberian nasehat yang disertai penjelasan yang dapat diterima oleh anak didik, sehingga mereka segera menyadari kesalahannya. Ajari juga agar anak didik mau meminta maaf, mohon ampun, dan bertaubat dari kesalahannya. Yang kedua adalah jika, kesalahan yang sama diulang kembali, guru sebagai pendidik bisa memberi tanda misalnya dengan mengernyitkan salah satu anggota badan, misalnya dengan mengernyitkan dahi sebagai hukuman maknawi hingga anak meminta maaf. Jika kesalahan yang sama diulang untuk ketiga kalinya sebagai guru bisa memberikan hukuman yang ringan, misalnya tidak boleh bermain dengan teman-temannya, atau tidak boleh mengerjakan LK (lembar kerja), sampai anak didik itu menyadari kesalahannya dan meminta maaf dan tidak melakukan kesalahan lagi. (wawancara dengan Ibu Mamik pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Jika anak didik melakukan kesalahan, guru berhak menghukum anak didik sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. Untuk itu Islam memberikan beberapa konsep hukuman bagi anak didiknya ditinjau dari segi kemanfaatannya. Pemberian hukuman harus didasarkan pada konsep tidak untuk menyakiti, menyiksa, atau balas dendam. Yang kita tuju, lewat hukuman, kita memberikan sesuatu yang baik dan mendidik bagi anak-anak didik kita. Pada hakekatnya, hukuman yang baik adalah hukuman yang disertai pemaafan dan

toleransi, kecuali untuk hal-hal yang jelas-jelas melanggar syara.(Jaudah Muhammad awwad, 1995:61).

Pengarahan selalu diberikan pada anak didik secara terus menerus. Guru memberikan pengarahan-pengarahan mengenai perilaku-perilaku keagamaan yang baik dan yang tidak baik, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak didik seusia mereka. Dalam memberikan pengarahan guru selalu mengaitkan dengan pelajaran Al-qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman hidup setiap muslim. Dari penjelasan tersebut diharapkan anak didik dapat mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Bimbingan yang diberikan oleh guru kelas tidak hanya diberikan kepada anak didik saja, maka hasilnya pun tidak akan maksimal. Oleh karena itu guru di TKIT Husnayain selalu mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali murid atau mengadakan pertemuan (POMG) yaitu mengundang orang tua atau wali murid ke sekolah. Mengundang langsung wali murid ke sekolah biasanya dilakukan bersama-sama, kemudian memberikan pengarahan dan penjelasan pada orang tua tentang kondisi perkembangan perilaku anak didik selama di sekolah.

Kedua bisa dengan cara melakukan kunjungan ke rumah. Guru kelas melakukan kunjungan kerumah-rumah anak didik satu persatu. Hal ini sangat efektif sekali, karena guru dapat berbicara secara pribadi, lebih lama dan lebih bebas dengan orang tua atau wali murid mengenai perkembangan tingkah laku keagamaan anak didik di sekolah, dan guru bisa langsung melihat lingkungan sekitar tempat tinggal anak didik.

Kunjungan seperti itu dilakukan oleh guru supaya dapat memilih bimbingan yang tepat bagi anak didiknya. Selain itu juga menjalin kerja sama

yang baik antara guru dengan orang tua atau wali murid dalam usaha pembentukan perilaku atau tingkah laku keagamaan anak didik. Orang tua juga dapat meringankan tugas guru dalam mengawasi anak didik di rumah. (wawancara dengan ibu Mamik pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Yang dilakukan oleh guru di TKIT Husnayain dalam pembentukan perilaku keagamaan anak yaitu dengan pembiasaan. Terutama pembiasaan dalam IMTAQ yaitu dimulai dari membiasakan berdo'a terlebih dulu sebelum belajar dimulai, pembiasaan hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a sehari-hari, iqro' atau tahsin, berbaris rapi dan jabat tangan dengan guru, guru mengucapkan salam dan anak-anak menjawab salam. Selain itu juga dilakukan pembiasaan sholat dhuha, dilakukan satu pekan sekali pada hari Jum'at, dan sholat dhuhur setiap hari sebelum anak-anak pulang. (wawancara dengan ibu Maili pada Tgl 2 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Usaha yang paling efektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk tingkah laku keagamaan anak didik adalah dengan penerapan metode qudwah hasanah yaitu dengan pemberian contoh yang baik atau pemberian teladan yang baik. Sosok guru TK (Taman Kanak-kanak) haruslah bisa menjaga setiap tingkah laku, sikap, perkataan, karena hal itu akan mempengaruhi tingkah laku anak didik. Anak didik bersikap, berperilaku dari hasil belajar, melihat model dan meniru dari orang yang dipercaya dan dihormati seperti orang tua dan guru. Seorang guru selain memberikan pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan juga harus bisa menerapkan apa yang telah diberikan pada anak-anak didik itu dalam kehidupan sehari-hari, anak didiklah yang menilai segala perilaku guru, ketika tingkah laku guru tidak sesuai dengan apa yang disampaikan atau yang telah

diajarkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam tentu anak didik akan melakukan hal yang sama. (wawancara dengan ibu Ani pada Tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Membentuk perilaku atau tingkah laku keagamaan anak yang mempunyai karakter yang berbeda dan sudah terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar memang sangat sulit. Disilah peran metode *uswatun hasanah* yang diterapkan oleh guru di TKIT Husnayain, sangat dibutuhkan dalam memperbaiki dan membentuk tingkah laku keagamaan anak didik. Cara dalam memberikan teladan bagi anak didik, dalam penerapan metode *uswatun hasanah* adalah dengan memperbaiki diri guru, memberi contoh dengan melakukan sebelum menyuruh anak didiknya. (wawancara dengan ibu Ani pada Tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Ada 2 faktor dalam penerapan metode *qudwah hasanah* dalam pembentukan perilaku keagamaan anak yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Yang pertama yaitu faktor pendukung, faktor pendukung disini adalah dari lingkungan sekolah antara lain dari guru itu sendiri, anak didik (ada kemauan untuk berubah jadi lebih baik) dan adanya sarana prasarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk pembentukan perilaku keagamaan dalam penerapan metode *uswatun hasanah*. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah dari lingkungan keluarga baik itu orang tua dan keluarga yang lainnya tidak memberi contoh yang baik kepada anaknya, tidak ada dukungan dari orang tua, dan dari diri anak itu sendiri tidak mau berubah, karena pengaruh teman atau lingkungannya. (wawancara dengan ibu Ani pada Tgl 5 Maret 2007 di TKIT Husnayain).

Solusi yang bisa dilakukan guru adalah dengan cara guru berusaha untuk bisa merubah dirinya sendiri, ada kerjasama antara guru dan orang tua atau wali murid dalam menyamakan pendidikan yang diberikan antara di rumah dan di sekolah. Guru menambah wawasan keilmuan, berdiskusi dengan guru lain atau saling mendukung, saling nasehat-menasehati, dan introspeksi diri dengan mengadakan evaluasi setiap bulan satu kali.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa,

F. ANALISIS

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Husnayain adalah sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan Nasional dan berbasis agama. Yang mempunyai tujuan selain mencetak generasi yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan juga mencetak generasi yang Islami dan yang berakhlak mulia.

Masalah perilaku keagamaan anak didik adalah mengenai kesopanan anak didik, perkataan anak didik, kedisiplinan, dan kerapian. Dari perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak didik tentunya sudah ada ketentuan hukum sendiri-sendiri sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Abdurrahman An Nahlawi (2002:170-176) menyatakan agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rosulullah dan penguikutnya, maka dia harus memiliki sifat-sifat : berusaha memperbaiki sikap dan sifat, sifat dan syarat yang harus dimiliki

seorang pendidik adalah: Pertama, setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, artinya pendidik harus mengaitkan diri pendidik tersebut kepada Allah melalui ketaatan kita pada syari'ah-Nya. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Kedua, seorang guru atau pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridhoan Allah serta mewujudkan kebenaran. Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari kedalaman hati. Ketiga, seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesabaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, dia tidak terges-gesa dan memaksakan keinginannya kepada anak didik.

Keempat, ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan guru sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Ketidak konsekuenan seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimana pun, seorang guru adalah panutan anak didiknya.

Kelima, seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, dan lain-lain. Bagaimana pun, ilmu itu akan terfahamkan kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai oleh seorang guru atau pendidik. Keenam, seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian, mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar-dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang penting, Al-Qur'an dan keteladanan Rosulullah SAW, harus menjadi pegangan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Ketujuh, seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengotrol dan menguasai anak didik. Jika dia dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampilkan kelunakannya, dan sebaliknya jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Lebih jauh lagi seorang guru harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas. Kedelapan, seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan

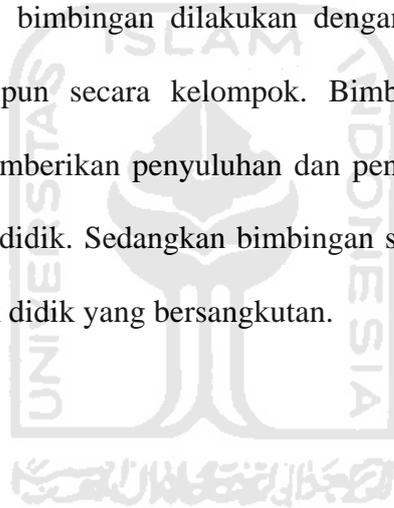
memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.

Kesembilan, seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian, seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes. Artinya, ketika seorang pendidik menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya dengan bijaksana dan segar. Kesepuluh, seorang pendidik atau guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.

Usaha yang dilakukan oleh guru dalam penerapan metode *qudwah hasanah* dalam pembentukan perilaku keagamaan anak didik adalah melalui:

1. Contoh atau keteladanan : guru sebagai figure yang selalu dianut dan ditiru, sebagai sosok yang selalu berbuat baik, haruslah bisa memberikan contoh atau teladan bagi anak didiknya dalam setiap kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Karena dengan contoh keteladanan yang diberikan guru akan lebih mengena pada anak didiknya. Karena anak didik biasanya akan mencontoh segala perilaku keagamaan guru mereka, dan akan dijadikan idola bagi anak didiknya.

2. Melalui Pembiasaan : pembiasaan ini dilakukan supaya anak didik terbiasa dengan perilaku keagamaan yang baik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga dengan pembiasaan ini anak didik akan tidak asing lagi, dan selalu ingin melakukannya karena telah terbiasa.
3. Mengadakan Kunjungan : kunjungan ini dilakukan oleh guru, yang bertujuan mengadakan koordinasi dengan orang tua wali murid dalam memantau setiap perkembangan perilaku keagamaan anak didik baik di sekolah maupun di rumah.
4. Melalui Bimbingan : bimbingan dilakukan dengan metode langsung baik secara individu maupun secara kelompok. Bimbingan secara kelompok dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pengarahan secara langsung pada kelompok anak didik. Sedangkan bimbingan secara individu dilakukan langsung kepada anak didik yang bersangkutan.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sbb :

1. Penerapan metode qudwah hasanah dilakukan dengan cara guru memberikan contoh atau teladan dalam kegiatan belajar mengajar kepada anak didik, dengan pembiasaan yaitu membiasakan anak didik dalam perilaku keagamaan dan menanamkan adat kebiasaan yang baik, dengan pembentukan kerohanian yang luhur, faktor kerohanian (IMTAQ) ditanamkan supaya anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan yang ketiga dengan pembentukan pengertian, sikap dan minat, dalam hal ini adalah tentang sopan santun atau dasar-dasar kesusilaan.
2. Faktor pendukung dalam penerapan metode qudwah hasanah ini antara lain : dari lingkungan sekolah baik guru, anak didik, sarana dan prasarana untuk memberikan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk perilaku keagamaan anak dalam penerapan metode uswatun hasanah. Faktor penghambatnya antara lain : dari lingkungan sekolah tidak memberikan contoh yang baik pada pembentukan perilaku keagamaan anak.

B. SARAN

1. Untuk para guru di Taman Kanak-kanak (TK)

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan metode qudwah hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak sangat penting sekali, guru disini sebagai model yang bisa dilihat dan sebagai qudwah atau teladan yang baik bagi anak didiknya, sebaiknya lebih memperhatikan setiap perkembangan anak didik baik itu perkembangan belajar maupun perkembangan tingkah laku keagamaan anak didik. Guru harus mengingat pula bahwa tugasnya tidak hanya mengajar saja tetapi juga sebagai pendidik yang harus mendidik siswanya menjadi generasi yang berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan pada penelitian lain yang sejenis, karena penelitian yang kami susun ini masih perlu penyempurnaan. Demi kemajuan pendidikan Islam, kami sangat mengharapkan saran dan motivasi. Mengingat keterbatasan pada peneliti yang hanya mengungkapkan tentang peran metode qudwah hasanah dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Untuk itu peneliti selanjutnya disarankan untuk mengungkap lebih detail lagi tentang penerapan metode-metode yang lainnya yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah setingkat TK (Taman Kanak-kanak).



